

BAB V

PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Biografis Sultan Babullah dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 3 Ternate

Setelah peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 3 Ternate dan disebarkannya kuisioner serta melakukan wawancara dengan guru dan siswa/sumber data yang data-datanya telah peneliti kemukakan di atas, maka pada bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan sesuai dengan masalah yang telah peneliti rumuskan pada bab I serta didasarkan pada data-data yang telah peneliti peroleh baik berdasarkan wawancara, observasi, kuisioner dan dokumentasi.

Dari hasil wawancara baik dengan guru sejarah maupun dengan siswa dan siswi, peneliti dapat menggambarkan bahwa peserta didik tersebut dapat merasa senang dengan adanya materi muatan lokalnya yang selama ini mereka belajar. Materi sejarah yang berkaitan dengan sejarah lokal mampu membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk lebih mendalami materi sejarah tersebut . Menurut Abdullah, (1990:25)

Sejarah lokal membicarakan masa lalu suatu masyarakat, antara lain struktur serta proses dan tindakan manusia agar memahami terhadap fenomena-fenomena tertentu dengan melihatnya dari konteks sosio-kultural. Berbeda halnya dengan sejarah nasional yang sangat cenderung pada sifatnya politis, yang menekankan pada suatu konsensus guna memenuhi tuntutan-tuntutan ideologis kesatuan nasional.

Maka oleh karena itu menurut peneliti, guru-guru sejarah di daerah perlu diberikan pandangan yang lebih mendalam agar mereka dapat termotivasi dan mau bekerja keras dalam mencari informasi-informasi tentang sejarah lokal untuk memperkaya pengetahuan secara mendalam. Kurikulum 2006, sehubungan dengan mengangkat materi lokal dalam pembelajaran sejarah guru menyambut baik, karena selama pemerintahan orde baru sungguh disayangkan hal tersebut belum nampak.

Artinya tujuan intruksional umum dan khusus, dan silabus sudah ditentukan oleh tingkat pusat, hal ini menunjukkan salah satu doktrin untuk menghilangkan budaya-budaya kelokalannya. Oleh karena itu dengan otonomi sekolah, maka guru mendapat kesempatan untuk mengangkat materi lokalnya, dengan demikian siswa akan mempunyai pengetahuan tentang sejarah lokal di tempat mereka berada.

Berdasarkan hasil observasi bahwa pembelajaran sejarah yang diselenggarakan di SMA Negeri 3 Ternate mengacu pada kurikulum KTSP 2006 yang menetapkan salah satu materi pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis. Tetapi isi sejarah lokalnya belum secara eksplisit, karena itu masih dibutuhkan pengembangan serta pendalaman yang lebih lanjut lagi, terutama bagi guru-guru dalam hal ini tidak terlepas dari peran sekolah dan guru yang berkompeten dibidangnya. Karena pada saat peneliti mewawancarai beberapa siswa yang menyangkut dengan sejarah lokal, ternyata mereka sangat antusias dengan materi sejarah lokal yang selama ini dikemas oleh guru, sehingga mereka mampu membangun semangat kepahlawanannya, serta menanamkan nilai-nilai patriotik

dan nasionalisme yang mereka kagumi. Dengan demikian peran guru semakin lebih luas dan dewasa, disebabkan guru dan peserta didik sudah mempunyai hak serta kewajiban dalam mencari informasi dari berbagai sumber guna untuk memperkaya budaya lokal daerahnya masing-masing. Sehingga menurut mereka ini menjadi bagian yang penting untuk membangun sebuah bangsa yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Sagala (Martha Yunanda, 2009) :

“Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inquiry adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi”.

Berdasarkan hasil kuesioner bahwa siswa responsif serta memahami terhadap sejarah lokal. Hal ini diindikasikan dengan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran sejarah lokal. Pendalaman materi-materi yang diberikan oleh guru perlu dilakukan, sehingga siswa memiliki pemahaman dan pengenalan yang sangat serius terhadap sejarah lokal yang selama ini mereka pelajari.

Informasi lain bahwa beberapa tahun yang lalu memang kita tidak mengenal yang disebut dengan sejarah lokal, hanya sejarah nasional saja dalam kurikulum. Akan tetapi belum lama muncul istilah lokal dan guru harus terampil mengidentifikasi materi sejarah lokal, namun setelah mereka mendapat pelatihan-pelatihan yang dilakukan, mereka langsung mengerti untuk memasukkan materi sejarah lokal ke dalam sejarah nasional. Dengan diberikan otonomi sekolah sehingga kita sudah mendapat kesempatan dalam merancang kurikulum yang berkenaan dengan muatan lokal, tentunya kita kaitkan secara perlahan-lahan dan

berdasarkan kebutuhan sekolah yang kemudian materi-materi itu kita kaitkan dengan sejarah nasional.

Hasil penelitian bahwa, kemampuan guru sejarah dalam mengaitkan kedua materi sejarah tersebut yaitu sejarah lokal dan nasional sudah baik, hal tersebut berpengaruh pada siswa dalam mengaitkan antara sejarah lokal dengan sejarah nasional, akhirnya mereka bisa menghargai jasa pejuang lokal bahkan nasional.

Pengetahuan guru berkenaan dengan materi sejarah lokal masih harus ditambah, apabila terjadi keterbatasan pengetahuan guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal kedalam sejarah nasional, akan membuat siswa kurang memiliki rasa nasionalismenya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya disintegrasi Bangsa. Hal ini bisa disebabkan karena masih kurangnya sumber-sumber sejarah lokal yang tersedia baik materi lokal yang menyangkut dengan Sultan Babullah maupun materi lokal lainnya.

Alasan tersebut tidak dapat diterima secara rasional, sebab banyak Sumber-sumber sejarah yang harus digali untuk memperkaya khasanah daerah yang kemudian dapat dijadikan bahan ajar berdasarkan kurikulum KTSP, guru akan diberikan hak untuk merancang sendiri menyangkut dengan materi-materi yang harus diajarkan dalam pembelajaran sejarah. Misalnya menyangkut perlawanan rakyat Ternate terhadap Portugis pada tahun 1570-1583 dibawah pimpinan Sultan Babullah dan lain sebagainya. Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa siswa ternyata mereka sangat antusias dengan sistem perlawanan Sultan Babullah dalam melawan dominasi asing, sang sultan yang sangat heroik

itu sangat disayangkan disebabkan perhatian pemerintah daerah Ternate belum mengusulkan sebagai Pahlawan nasional pada Pemerintah pusat.

Hemat peneliti guru harus terlebih dahulu menjelaskan secara rinci yang menyangkut dengan sejarah nasional, kemudian baru dimasukkan sejarah lokal. Sehingga pemahaman terhadap sejarah lokal semakin meningkat, berbagai informasi yang menyangkut dengan kelokalannya akhirnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswanya. Sebenarnya ini menjadi hal penting bagi guru sejarah untuk menjadi acuan dan pedoman dalam perluasan wawasan, sehingga mampu mengintegrasikan kedalam sejarah nasional. Sehingga mampu meningkatkan semangat dan integrasi bangsa pada diri siswa

Salah satu usaha untuk pengintegrasian pembelajaran sejarah lokal kedalam sejarah nasional berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini terlebih dahulu dapat kita lihat dengan beberapa cara pengaplikasiannya sejarah lokal dalam pengajaran sejarah Nasional. Dalam hal ini Douch (Widja,1991:112) mengemukakan tiga bentuk/metode, yaitu:

- 1) Dapat mengambil dari contoh-contoh lingkungan dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Tidak mempunyai alokasi waktu secara khusus dan juga tidak ada kegiatan diluar kelas yang harus dilakukan guru dan murid. Tekanan utamanya adalah dalam pengajaran ini tetap mengacu pada sejarah makro (sejarah nasional serta sejarah dunia).
- 2) Dengan kegiatan penjelajahan berupa lingkungan, disini tentunya dapat memberikan porsi yang lebih nyata dari kegiatan belajar siswa dengan aktifitas kesejarahan yang dilakukan di luar kelas. Artinya disamping belajar di dalam kelas juga siswa diajak kelingkungan sekitar guna mengamati langsung yang berkenaan dengan sumber-sumber sejarah serta mengumpulkan data sejarah.
- 3) Berupa studi khusus dan cukup mendalam terhadap berbagai faktor kesejarahan di lingkungan siswa. Ini dapat diorganisir dan juga dilaksanakan dengan cara-cara seperti sejarah profesional. Maka siswa diharapkan dapat mengikuti prosedur seperti yang dilakukan para peneliti

profesional, mulai dari pemilihan topik, membuat perencanaan dalam kegiatan, cara menganalisis sampai pada penyusunan laporan. Itu dengan sendirinya memerlukan dalam pengolokasian waktu yang lebih khusus terhadap kegiatan yang berbentuk persiapan dan kegiatan lapangan.

Hasil observasi terhadap guru dalam pembelajaran berbasis biografis Sultan Babullah dalam meningkatkan semangat patriotisme dan nasionalisme, ternyata pengetahuan guru yang berkenaan dengan sejarah lokal sudah cukup lengkap, hal ini dapat disebabkan salah satu faktor guru sejarah ada upaya yang sungguh-sungguh dalam mencari informasi terhadap keberadaan sejarah lokal daerahnya masing-masing. Satu tujuan dari Undang-undang Sistem Pendidikan nasional yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Nasional (KTSP), bahwa Sekolah dan guru diberikan hak untuk merancang kurikulum salah satu menyangkut dengan Muatan lokal.

Demi menjaga harkat dan martabat serta menghargai jasa para Pejuang lokal, termasuk melestarikan budaya lokalnya masing-masing. Hasil observasi dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mentransfer pengetahuan serta mengintegrasikan sejarah lokal kedalam sejarah nasional sudah cukup baik.

Hemat peneliti guru harus mulai menjelaskan dulu secara rinci yang menyangkut dengan sejarah nasional, kemudian baru dimasukkan sejarah lokal. Mengingat begitu pentingnya pemahaman tentang sejarah dalam rangka menggali serta mengkritisi nilai-nilai yang berkaitan dengan identitas diri, agama, integritas sosial budaya, dan juga menyangkut dengan etos kerja dalam kehidupan masyarakat, maka dipandang perlu untuk dimulainya dari tingkat lokal demi terwujudnya Integrasi bangsa. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk melakukan

penelitian sejarah lokal Ternate secara kritis. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran sejarah yang harus diarahkan untuk membangun pemahaman keilmuan. Yang lebih efektif jika pembahasan materi peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat dapat menggunakan buku sejarah lokal.

Bangsa Indonesia merupakan hasil pembentukan dari sekian etnis dan budaya di kepulauan Nusantara sebagai hasil pengalaman kolektif yang panjang. Sebuah sejarah penderitaan dan penjajahan yang begitu panjang, sejarah kebangkitan atas nama harga diri, sejarah perjuangan yang menghasilkan tekad bersama.

Sukarno menyatakan bahwa “proses *nation building* itu tidak akan pernah selesai, karena kebangsaan secara hakiki merupakan proses, maka kebangsaan harus dipelihara dan ditumbuh-kembangkan terus supaya tidak menyusut dan melemah”. Kartodirdjo (Supardan, 2004:120).

Dari hasil wawancara bahwa dengan dikaitkan bagaimana perjuangan tokoh lokal sehingga mempunyai kontribusi yang besar untuk membangun sebuah integrasi bangsa, dan siswa langsung mencermati terhadap suatu proses yang menjadi hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pembelajaran Nilai-nilai Perjuangan Sultan Babullah dalam Membangun Patriotisme dan Nasionalisme bagi Siswa di SMA Negeri 3 Ternate

Dewasa ini, mata pelajaran sejarah sering dianggap sebuah mata pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik. Indikasi kurang tertariknya peserta didik terhadap mapel ini dapat dilihat pada banyaknya peserta didik yang jenuh dan bosan ketika mengikuti kegiatan belajar sejarah di sekolah. Umumnya kebencian

mereka terletak pada materi ajar sejarah yang terkait dengan hafalan angka-angka tanggal, tahun, nama peristiwa, nama tempat, artefak, dan tokoh yang bagi peserta didik sangat tidak menarik dan menjemukan.

Ada lagi yang menganggap bahwa letak kejemuan mereka lebih pada figur guru yang kurang profesional dalam mengajar sejarah. Banyak guru menyampaikan materi secara *teksbook*, tanpa variasi, monoton, kurang humor, dan tetap menggunakan metode ceramah yang membosankan. Banyak guru yang belum mempergunakan fasilitas media mengajar. Mereka tidak mempergunakan peta, foto, replika candi, artefak, fosil, sampai tidak mengoptimalkan fungsi teknologi pembelajaran yang berbasis internet atau multi media. Di tambah lagi, guru sejarah sering memberikan soal dan pertanyaan yang sulit-sulit. Terkait dengan tema praktik belajar sejarah diatas,

Dadang Supardan (2009) dalam artikelnya “menjadikan salah satu poin penting sebagai rekomendasi kepada guru-guru khususnya guru sejarah sebagai ujung tombak yang terdepan dalam pembelajaran sejarah di SMA. Guru sejarah hendaknya dalam menunaikan tugas-tugas profesinya sebagai pengembang kesadaran sejarah untuk tidak bosan-bosannya meningkatkan pengetahuan melalui belajar”.

Di sisi lain ada kemungkinan ketidaktertarikan peserta didik pada mapel sejarah lebih pada tema-tema sejarah nasional yang kurang menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengembalikan rasa kebermanitan peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah lokal perlu dijadikan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya

menggali lebih mendalam lagi tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya.

Pengajaran sejarah mempunyai beberapa fungsi yang sangat berperan dalam proses transformasi pengetahuan kemasyarakatan yang pernah ada di masa lampau. Di samping itu, pengajaran sejarah memiliki fungsi yang terkait dengan peristiwa masa kekinian. Pengajaran sejarah memberikan muatan-muatan pendidikan budi pekerti (*edukatif*), menumbuhkan semangat patriotisme dan nasionalisme, dan memberikan kesadaran reflektif bagi anak bangsa akan masa lalunya.

“Pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Agaknya pernyataan tersebut tidaklah berlebihan. Namun sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah”. (Alfian, 2007:1)

Dengan sendirinya, pembelajaran sejarah lokal berarti menyadarkan pada peserta didik bahwa mereka mempunyai masa lalu sendiri. Mereka memiliki suatu kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka dilahirkan ada beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk keadaan yang terkait dengan masa sekarang. Kesadaran kontinuitas dan lokalitas ini dapat menjadi bekal pada peserta didik untuk menunjukkan identitas historis, sosial, dan budayanya. Semakin jauh peserta didik terlibat dalam eksplorasi sejarah lokal berarti semakin tinggi pula jati diri dan kebanggaan akan masa lalu kelompok, daerah, dan kebudayaannya.

Kesadaran terhadap masa lalu daerahnya ini jangan sampai merusak kultur dan budaya yang sudah positif di masyarakat. Artinya jangan sampai peserta didik

mempunyai kebanggaan berlebihan sehingga aspek *primordial* kesukuan dan kedaerahannya lebih ditonjolkan. Hal ini justru akan merusak semangat persatuan dan kebersamaan yang saat ini sudah tercapai dengan baik.

Semakin muncul kesadaran terhadap identitas pelaku sejarah dan peristiwa sejarah harusnya peserta didik tidak terjebak pada spirit *primordial* yang negatif. Justru dengan menyelami semangat juang sang tokoh, maka peserta didik dapat memahami bagaimana rasa merdeka pelaku sejarah dalam mempertahankan wilayah atau negerinya melawan unsur-unsur kebudayaan dan pemerintahan asing yang menindas.

Dengan sejarah lokal yang diajarkan dalam kelas maupun luar kelas, berarti peserta didik mengenal secara langsung bagaimana pribadi dan biografi hidup sang pelaku sejarah. Mereka dapat menanyakan sisi kehidupan sang pelaku sejarah. Dengan tehnik tanya jawab yang baik peserta didik dapat mengenali dan mentauladani jiwa-jiwa kepemimpinan sang pelaku sejarah secara arif dan bijak. Bagaimana mereka mengorbankan apa saja demi tegaknya sebuah kemerdekaan inilah yang perlu diapresiasi oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah lokal memberikan peluang lebih aktif bagi peserta didik untuk menggali informasi secara mandiri terhadap sasaran yang sudah direncanakan. Melalui informasi juru kunci, pamong budaya, dan petugas kebudayaan peserta didik menjadi lebih mengenali karakter sosial dari pelaku sejarah. Bagaimana pelaku sejarah memperjuangkan nilai-nilai ideologi yang mulia dan sesuai dengan konteks kebersamaan dalam hidup masa itu akan

memberi inspirasi bagi peserta didik untuk mengamalkan hal yang sama pada kehidupan masa sekarang.

Kesulitan yang dihadapi oleh sejarah lokal adalah yang berkaitan dengan sumber-sumber lokal itu sendiri. Pengajaran sejarah lokal dapat menghadapkan siswa dan guru itu sendiri pada sebuah kenyataan yang berhubungan dengan sumber-sumber sejarah, baik yang tertulis maupun informasi lisan, baik yang berupa dokumen maupun benda-benda seperti bangunan, alat-alat serta peta dan lain sebagainya yang mula-mula harus dikumpulkan, lalu dikaji (dikritik) serta diinterpretasikan sebelum digunakan sebagai bahan penyusunan dan bahan pembelajaran sejarah lokal tersebut”.

Pembelajaran sejarah lokal juga memberikan banyak informasi tentang kebudayaan apa yang berkembang di wilayahnya pada masa lalu. Melalui relief, patung, dan artefak peninggalan Hindu-Buddha yang tersisa peserta didik dapat melihat bagaimana posisi geografis dan peran sosial ekonomi-politik daerahnya pada waktu itu. Apakah wilayahnya mempunyai peran sosial yang cukup penting ataukah daerahnya menjadi kawasan peripherial saja dari struktur kekuasaan Hindu-Buddha yang berporos Kedu-Bagelen. Kesadaran historis ini dapat menghasilkan semangat untuk melakukan perubahan dalam perspektif yang positif pada masa sekarang. Ketika peserta didik melihat bahwa wilayahnya (lingkungannya) tidak mempunyai peran yang signifikan bagi pemerintahan pusat saat itu, mereka terinspirasi untuk melakukan perubahan. Dari beberapa peserta didik muncul daya upaya untuk merubah keadaan dengan menawarkan kekayaan-sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya sehingga eksistensi

masyarakat dan daerahnya dapat diakui daerah-daerah lain. Berarti pula muncul kepercayaan diri peserta didik ketika mereka merefleksikan diri dari apa yang terdapat pada kekayaan historisnya.

Dengan pembelajaran sejarah lokal berarti peserta didik dapat mengambil hikmah gaya kepemimpinan pelaku sejarah yang dapat diterapkan oleh peserta didik pada saat mereka menempati posisi dan profesi pekerjaan masing-masing. Semangat pelaku sejarah yang mengutamakan musyawarah mufakat dalam memutuskan sesuatu hal memberikan dorongan bagi peserta didik dalam memutuskan suatu kebijakan kelak ketika mereka sudah bekerja. Semangat gotong royong memberikan inspirasi nyata bagi peserta didik untuk mendorong etos kerja dan produktivitas kerja ketika peserta didik sudah menempati posisi dalam pekerjaan dan perusahaan. Semangat rela berkorban dan mengutamakan kepentingan bersama jelas dapat diterapkan pada iklim dunia kerja tanpa membedakan latar sosial dan budaya agar perusahaan dapat mencapai prestasi kerja yang tinggi.

Sejarah lokal di sekolah bertujuan untuk membina pewarisan nilai-nilai kebudayaan lokal, dalam rangka pembentukan kesadaran nasional. Tujuan pembentukan kesadaran sejarah tidak dapat dilepaskan dari upaya pembentukan kesadaran individu dan kelompok masyarakat, yang akan mencakup pemilikan sejumlah pengetahuan tertentu (kognitif). Dalam hal ini meliputi pengetahuan tentang sejarah lokal dan pembentukan sikap serta kesadaran sejarah (afektif). Sehingga yang menonjol dalam pembelajaran sejarah lokal adalah dua aspek psikologis penting dalam tujuan pendidikan yaitu pembentukan dan pembinaan

kognisi dan afeksi dengan menggunakan materi sejarah lokal sebagai media pendidikannya, (Asmawi Zainul, 2004:76).

3. Kendala Dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Biografis di SMA Negeri 3 Ternate

Pembelajaran sejarah lokal berbasis biografis penting ditingkatkan melalui sejarah nasional, karena siswa dan guru semakin lemah dan kurang memahami budaya lokal. Oleh karena itu, guru perlu memperluas wawasan tentang sejarah nasional termasuk sejarah lokal. Hal ini dapat dilihat dalam proses belajar-mengajarnya cara menyampaikan dan cara mengaitkan juga masih terjadi kelemahan dan kekurangan. Siswa memahami misalnya tentang proses kemerdekaan Indonesia, lalu setelah dimasukkan materi lokal siswa menjadi bingung dalam menanggapi. Salah satu cara yang dilakukan guru adalah memberikan gambaran sejarah nasional dulu pada anak-anak, kemudian baru memasukkan materi sejarah lokal dengan cara membandingkan salah satu perjuangan tokoh nasional dalam melawan kolonial asing untuk mempertahankan kemerdekaan Negara republik indonesia. Setelah itu baru dibawa ke sejarah lokal salah satu perjuangan rakyat Ternate pada tahun 1570-1583, dibawah pimpinan Sultan Babullah. Dan juga menurut guru yang diwawancarai bahwa jika pelajaran sejarah lokal tidak diajarkan disekolah akan terjadi krisis budaya lokal serta hilangnya identitas diri sebagai bangsa dan tidak menghargai nilai-nilai sejarah yang berada di lingkungan mereka hidup sendiri. Kemudian memberikan gambaran dan motivasi kepada peserta didik bahwa sejarah Ternate dapat

dijadikan perbandingan dalam pembelajaran sejarah nasional, salah satu memberikan contoh-contoh perjuangan dan nama tokoh dalam menegakkan dan membesarkan Ternate bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia. Dan guru berupaya agar materi serjarah lokal dalam mengintegrasikan kedalam sejarah nasional dengan cara memberikan tugas pada siswa untuk mencari informasi tentang sejarah lokal yang ada di Ternate termasuk dengan Benteng-benteng peninggalan pada masa kepemimpinan Sultan Babullah.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggungjawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal diidentifikasi sebagai berikut. Faktor-faktor eksternal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem. Masih ada pendidik yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi siswa menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan.

Dengan kata lain siswa tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir dibidangnya (*state of the art*) dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*). Sementara itu materi pembelajaran dipandang oleh siswa terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal (Anggara, 2007:100).

Selama KBM guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum mampu menerapkannya secara efektif dalam pemecahan. Di era globalisasi ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan.

“Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Menurut cara pandang Pedagogy Kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominant group seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit,

pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah zamannya “. (Anggara, 2007:101).

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Agaknya pernyataan tersebut tidaklah berlebihan.

Namun sampai saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah (Alfian, 2007:1).

Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya.

Yang pertama adalah masalah model pembelajaran sejarah. Menurut Hamid Hasan dalam Alfian (2007) bahwa kenyataan yang ada sekarang :

“Pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah”.

Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Menurutny : “Pendidikan sejarah di sekolah masih

berkatat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa” (Abdullah dalam Alfian, 2007:2). Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan.

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan.

“Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif (Martanto, dkk, 2009:10). Dengan kata lain, kekurangcermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pengajaran itu sendiri (Widja, 1989:13).

Kedua adalah masalah kurikulum sejarah, karena kurikulum adalah salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis dan dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi berkualitas. Dalam sebuah kurikulum termuat berbagai komponen, seperti, tujuan, konten dan organisasi konten, proses yang menggambarkan posisi peserta didik dalam belajar dan asesmen hasil belajar. Selain komponen tersebut, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dapat pula berisikan sumber belajar dan peralatan belajar dan evaluasi kurikulum atau program.

Sejak Indonesia merdeka, telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum dan mata pelajaran sejarah berada didalamnya. Akan tetapi materi-materi yang diberikan dalam kurikulum yang sering mendapat kritik dari masyarakat maupun para pemerhati sejarah baik dari pemilihannya, teori pengembangannya dan implimentasinya yang seringkali digunakan untuk mendukung kekuasaan (Alfian, 2007:3).

Ketika Orde Baru bermaksud menata kembali kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk mendukung maksud tersebut. Tentu saja kurikulum sekolahan dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 1986 yang berlaku pada awal masa Orde Baru kemudian mengalami pergantian menjadi kurikulum 1975, kurikulum sejarah juga mengalami penyempurnaan. Demikian seterusnya terjadi beberapa perubahan kurikulum menjadi kurikulum 1984, 1994 dan 2004 (Umasih dalam Alfian, 2007:3). Kurikulum yang dipakai arahnya kurang jelas dan sangat berbau politis, artinya kurikulum yang digunakan tidak lepas dari adanya kepentingan-kepentingan dari rezim yang berkuasa. Menurutny : Sejarah dijadikan alat untuk membangun paradigma berfikir masyarakat mengenai perjalanan sejarah bangsa dengan mengagung-agungkan rezim yang mempunyai kekuasaan. Sistem pembelajaran yang diterapkan tidak mengarahkan siswa untuk berfikir kritis mengenai suatu peristiwa sejarah, sehingga siswa seakan-akan dibohongi oleh pelajaran tentang masa lalu” (Anggara, 2007:103).

Selain masalah kurikulum yang selalu mengalami perubahan, masalah yang tak kalah pentingnya adalah masalah materi dan buku ajar/buku teks sejarah.

Menurut Lerissa (dalam Alfian, 2007), masalah buku ajar ini sudah ada sejak sistem pendidikan nasional mulai diterapkan di Indonesia tahun 1946. Saat buku ajar yang dipakai sebagai bahan ajar sejarah adalah karangan Sanusi Pane yang berjudul Sejarah Indonesia (4 Jilid) yang ditulis atas permintaan pihak Jepang pada tahun 1943-1944, yang kemudian dicetak ulang pada tahun 1946 dan 1950.

Pada tahun 1957 Anwar Sanusi menulis buku sejarah Indonesia untuk sekolah menengah (3 Jilid). Setelah itu kemudian muncul berbagai buku ajar lainnya yang ditulis oleh berbagai pihak, terutama oleh guru, salah satunya buku yang dikarang oleh Subantardjo.

Pada tahun 1970, para ahli sejarah yang terhimpun dalam Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) mengadakan “Seminar Sejarah II” di Jogjakarta dan menghasilkan sebuah keputusan untuk menulis buku sejarah untuk keperluan perguruan tinggi dan bisa dijadikan sumber buku ajar di SMP dan SMA. Buku yang terdiri dari 6 jilid itu, kemudian juga tidak luput dari permasalahannya dan sempat memunculkan pertentangan. Tidak semua penulis menggunakan metodologi yang sama yang telah ditentukan oleh editor umum, Prof. Sartono Kartodirdjo (pendekatan struktural); masing-masing penulis membawa tradisi ilmiah yang telah melekat pada dirinya (*i structural* atau naratif/kisah). Pada masa itu perbedaan antara pendekatan struktural dan pendekatan naratif secara metodologis tidak bisa dijumpai sama sekali. Masing-masing mempunyai domain sendiri-sendiri. Konflik yang berkepanjangan ini menyebabkan Sartono mengundurkan diri dan diikuti oleh penulis-penulis lainnya. Setelah buku tersebut dicetak ulang (1983-1984) sebagai editor umum hanya tercantum nama Prof. Dr.

Nugroho Notosusanto dan Prof. Dr. Marwati Djoned Poesponegoro (Alfian, 2007:5). Tahun 1993 sempat dilakukan revisi oleh RZ Lerissa dan Anhar Gonggong dan kawan-kawan, namun entah kenapa kabarnya buku itu tidak diedarkan (Purwanto dan Adam, 2005:105).

Hampir seluruh buku ajar, baik yang diterbitkan oleh swasta maupun pemerintah sebenarnya tidak layak untuk dijadikan referensi. Hampir seluruh penulis buku hanya membaca dokumen kurikulum secara harfiah dan tidak mampu memahami jiwa kurikulum dengan baik. Sebagian besar penulis buku juga tidak paham sejarah sebagai ilmu, historiografi, dan tertinggal sangat jauh dalam referensi mutakhir penulisan “. (Purwanto, 2006:268).

Masalah profesionalisme guru sejarah juga masih dipertanyakan, sampai saat ini masih berkembang kesan dari para guru, pemegang kebijakan di sekolah bahwa pelajaran sejarah dalam mengajarkannya tidak begitu penting memperhatikan masalah keprofesian, sehingga tidak jarang tugas mengajar sejarah diberikan kepada guru yang bukan profesinya. Akibatnya, guru mengajarkan sejarah dengan ceramah mengulangi apa isi yang ada dalam buku (Anggara, 2007:102). Sementara itu terlalu banyak sekolah yang memposisikan guru sejarah sebagai orang buangan, dan mata pelajaran sejarah sekedar sebagai pelengkap. Bahkan banyak kasus ditemukan, guru sejarah menjadi sasaran untuk menaikkan nilai siswa agar yang bersangkutan dapat naik kelas. Selain itu, sebagian besar guru juga tidak mengikuti perkembangan hasil penelitian dan penerbitan mutakhir sejarah Indonesia. Hal yang terakhir itu juga berkaitan dengan adanya kenyataan bahwa institusi resmi yang menjadi tempat pendidikan

tambahan bagi guru sejarah itu hanya berkutat pada substansi historis dan metode pengajaran sejarah yang tertinggal jauh (Purwanto, 2006:268).

Pengajaran sejarah di sekolah selama ini sering dilakukan kurang optimal. Pelajaran sejarah seolah sangat mudah dan digampangkan. Banyak pendidik yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah terpaksa mengajar sejarah di sekolah (Hariyono, 1995:143).

Salah satu metode pembelajaran sejarah yang cocok untuk menjadikan siswa aktif dan guru sebagai fasilitatornya adalah *konstruktivisme*, *inquiry*, dan *cooperatif learning*. *Konstruktivisme* adalah bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Anggara, 2007:104). Pembelajaran sejarah *konstruktivisme* berkaitan dengan pembelajaran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode *inquiry* juga sesuai dalam pembelajaran sejarah. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Penggunaan model pembelajaran *cooperatif learning* menempatkan guru sebagai fasilitator, *director-motivator* dan *evaluator* bagi siswa dalam upaya membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berfikir kritis, agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu berinteraksi sosial dengan masyarakat.

Kurikulum sejarah merupakan suatu konsep atau kontrak yang merencanakan pendidikan sejarah bagi sekelompok penduduk usia muda tertentu

yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Tujuan dari lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu menentukan konsep pendidikan sejarah yang harus dikembangkan bagi peserta didik lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu kurikulum pendidikan sejarah digambarkan dalam bentuk tujuan, materi/pokok bahasan, cara belajar peserta didik, dan asesmen hasil belajar baik dalam bentuk perencanaan tertulis maupun implementasinya. Untuk kemudian dilakukan evaluasi kurikulum untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan kurikulum dalam mencapai tujuan (Hasan dalam Nursam, dkk. (ed)., 2008:421).

Untuk dapat kembali mengajarkan sejarah secara baik dan menarik, pendidik mempunyai keleluasaan mengolah dan menata materi yang ada. Sudah barang tentu tidak mungkin topik yang ada dalam kurikulum dapat diselesaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Untuk itulah bagaimana pendidik mengontrol berbagai materi pengajaran yang memungkinkan dipelajari di luar kelas. Kurikulum yang baik untuk kelas tertentu adalah yang cocok, terencana dengan baik, sesuai, menyajikan pemikiran yang bijaksana dan sistematis. Tujuan kurikulum adalah membuka peluang melalui perencanaan yang bijaksana bagi tumbuhkembangnya mata pelajaran dan para siswanya (Hariyono, 1995:172 ; Kochar, 2008:68).

Sesuai dengan ketentuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 19 tahun 2005, maka pengembangan kurikulum pendidikan sejarah dimasa mendatang adalah tanggungjawab satuan pendidikan. Artinya, pengembangan kurikulum pendidikan sejarah SD, SMP, SMA menjadi tanggungjawab masing-masing sekolah tersebut. Melalui pengembangan dan penempatan sejarah lokal

sebagai materi kurikulum yang dasar, terlepas apakah materi tersebut dikemas dalam mata pelajaran sejarah ataukah mata pelajaran lain. Posisi materi sejarah lokal dalam kurikulum dianggap penting karena pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan peserta didik harus menjadi dirinya sebagai anggota masyarakat terdekat (Hasan, 2007:8-13). Kurikulum sejarah tersebut harus mampu mengembangkan kualitas manusia Indonesia masa mendatang, yaitu (1) semangat yang kuat, (2) kemampuan berpikir baik yang bersifat proaktif maupun reaktif (3) memiliki kemampuan mencari, memilih, menerima, mengolah dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media (4) mengambil inisiatif (5) tingkat kreativitas yang tinggi dan (6) kerjasama yang tinggi (Musnir dalam Gunawan (ed), 1998:130).

Sedangkan untuk mengatasi permasalahan buku teks harus ada kriteria yang baik. Salah satu kriteria buku cetak yang baik menurut Kochar (2008) adalah buku cetak harus bersih dari indoktrinasi. Buku cetak harus menyajikan pandangan yang adil tentang berbagai macam ide yang disampaikan pada fase kehidupan tertentu. Buku ini harus tidak mengandung sekumpulan pendapat yang sempit, tidak mengandung terlalu banyak nasionalisme hingga cenderung membelenggu, kaku, dan resmi. Buku ini harus tidak menanamkan kebiasaan memberikan tanggapan secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu, penilaian yang menyakitkan dan tanggapan yang emosional. Pandangan yang bias dan prasangka penulis harus tidak tercermin didalam lembaran buku cetak. Buku cetak yang dipergunakan siswa harus mengatakan kebenaran yang sesungguhnya, dan tidak ada yang lain selain kebenaran.

Ada bahaya dibalik pemakaian buku cetak tunggal karena akan menciptakan batasan-batasan. Siswa cenderung mengembangkan ide yang salah bahwa sejarah sama artinya dengan buku cetak. Dan sebagai apapun buku tersebut tidak akan cukup untuk mendukung siswa dalam belajar. Jadi, saran alternatifnya adalah gunakan buku cetak tunggal sebagai pendukung, dan sediakan serangkaian buku cetak lainnya yang masing-masing mewakili subjek permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Cara ini akan meminimalkan kecenderungan untuk bergantung sepenuhnya pada buku cetak. Selain itu, siswa akan mampu membandingkan dan menyelaraskan sudut-sudut pandang yang berbeda (Kochar, 2008:175).

Sejarah haruslah diinterpretasikan seobjektif dan sesederhana mungkin. Ini dapat terlaksana hanya jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Menurut Kochar (2008:393-395) kualitas yang harus dimiliki guru sejarah adalah : Penguasaan materi dan penguasaan teknik. Dalam penguasaan materi, guru sejarah harus lengkap dari segi akademik. Meskipun ia mengajar kelas-kelas dasar, guru sejarah harus sekurang-kurangnya bergelar sarjana dengan spesialisasi dalam periode tertentu dalam sejarah. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, sebagai tambahan untuk subjek yang menjadi spesialisasinya, guru sejarah harus dapat memasukkan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Setiap guru sejarah harus memperluas dan menguasai ilmu-ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi. Dalam penguasaan teknik, guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik dalam pembelajaran sejarah. Ia

harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik”.

Pendidikan dan pembinaan guru perlu ditingkatkan untuk menghasilkan guru yang bermutu dan dalam jumlah yang memadai, serta perlu ditingkatkan pengembangan karier dan kesejahteraannya termasuk pemberian penghargaan bagi guru yang berprestasi (Musnir dalam Gunawan (ed), 1998: 129). Maka dari itu secara professional Guru sejarah harus memiliki pemahaman tentang hakikat pembelajaran sejarah, tujuan pembelajaran sejarah, kompetensi-kompetensi apa yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, nilai-nilai apa yang dibutuhkan dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, sebelum nantinya guru dapat menentukan metode atau pendekatan yang digunakan”. (Anggara, 2007:102-103).